

PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA

Artanti
Pusat Bahasa Jakarta

ABSTRAK

Saat ini bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia jumlahnya masih belum dapat dipastikan. Ada berbagai pendapat bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 300 bahasa (Moeliono, 1985:1), ada pula yang menyatakan sebanyak 538 bahasa (Parera, 1981:187). Jumlah ini berbeda dengan pendapat Grimes (1984) yang menyatakan jumlah bahasa sebanyak 577 bahasa di Indonesia. Berdasarkan informasi taraf sementara. Ada dugaan jumlah bahasa akan bertambah karena ada bahasa yang telah punah. Seperti di wilayah Ambon dan Seram yakni bahasa Hatiwe dan Loun (Collins, 2006:4).

Era globalisasi ini teknologi, informasi, dan transportasi maju pesat. Hal ini mengakibatkan banyaknya unsur bahasa dan kebudayaan asing masuk ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Begitu pula dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang semakin pesat, tentunya mempengaruhi pula perkembangan bahasa daerah. Bagaimanakah membina bahasa daerah agar tetap lestari atau tidak punah.

Dikemukakan oleh Gunawan (2003) bahasa juga tunduk kepada hukum seleksi alam. Pemilik atau penutur bahasa yang bersangkutanlah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan hidup atau tidak. Hal ini juga ditegaskan oleh Collins (2006) bahwa masa depan bahasa dan pelestariannya terletak pada hati penutur bahasa yang bersangkutan.

Walaupun demikian upaya pelestarian tetap harus dilakukan hal ini akan sangat penting. Upaya ini muncul dari penutur bahasa itu sendiri, seperti kesadaran untuk tetap mewariskan bahasa itu kepada anak-anak mereka.

Salah satu upaya yang harus dilakukan pembinaan kesantunan berbahasa daerah yang bersumber pada keluarga. Keluarga adalah kelompok individu yang terdiri ayah dan ibu, serta anak. Orang tua terutama ibu sangat berperan penting dalam mendidik putra putrinya dengan menggunakan bahasa ibu dengan menerapkan tindak tutur yang tepat. Pembinaan ini dapat dimulai pada anak usia dibawah lima tahun. Maksudnya agar anak dapat membedakan cara berbahasa yang baik melalui berbagai cara yakni menyanyi, menari dan berpuisi. Jika anak sudah bersekolah dapat menerapkan keempat ketrampilan yaitu membaca, mendengar, menulis dan berbicara. Alternatif kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui sanggar, forum – forum atau kegiatan formal seperti memberikan kata sambutan dalam acara peresmian, pernikahan, dan seminar. Tujuannya untuk mempertahankan bahasa nusantara ini tetap lestari.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pemertahanan bahasa

1. Pendahuluan

Kata pembinaan memiliki makna proses, perbuatan atau cara membina. Adapun membina berarti mengupayakan supaya menjadi lebih baik atau lebih maju. Dengan demikian, pembinaan adalah usaha yang memiliki nuansa pembaruan menuju penyempurnaan sesuatu hal.

Jadi, makna pembinaan menyangkut beberapa aspek yang saling terkait, tidak terkecuali pembinaan bahasa daerah. Sejalan dengan makna pembinaan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan, menyempurnakan, dan memperbaiki pemakaian bahasa daerah. Oleh karena itu, pembinaan bahasa dapat ditempuh dengan latar pemikiran bahwa pemakaian bahasa daerah selama ini perlu ditingkatkan atau masih perlu disempurnakan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan bahasa daerah dengan cara pemertahanan bahasa.

Pembinaan bahasa, seperti pembinaan lainnya, melibatkan dua peran yang berbeda, yakni *pembina* dan pihak yang *dibina*. Sementara itu, untuk mencapai hasil yang optimal, kedua pihak yang berbeda peran itu harus berada dalam interaksi yang selaras. Untuk itu, sangat perlu diciptakan

hubungan yang bersifat sejajar atau horizontal sehingga tidak dirasakan adanya posisi subjek dan objek.

Pembinaan bahasa daerah telah berlangsung lama. Jika ditarik ke belakang, keinginan untuk meningkatkan kemajuan bahasa daerah setidaknya telah dirintis sejak tahun 1945 yakni munculnya UUD 1945 pasal 36 ayat 2, bahasa daerah termasuk bagian ini supaya dilestarikan. Upaya pelestarian bahasa daerah telah diwujudkan adanya kongres bahasa daerah seperti kongres bahasa Jawa, kongres bahasa Madura serta seminar bahasa Ibu yang penyelenggaraanya di Bandung.

Kesadaran pemakaian bahasa daerah termasuk bahasa ibu telah diatur dalam Perda. Maksud dan tujuan peraturan ini agar bahasa daerah tetap dilestarikan.

Kamampuan berbahasa daerah sesungguhnya sebagai pengikat kesadaran masyarakat terhadap budayanya.

2. Bahasa sebagai Sarana Kebudayaan

Dikemukakan oleh Nababan (1986:38) setiap bahasa mempunyai empat golongan fungsi yakni (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan dan (4) fungsi pendidikan. Keempat fungsi itu tentu berkaitan sebab perseorangan adalah anggota masyarakat hidup dalam masyarakat yang sesuai dengan pola-pola kebudayaannya selanjutnya diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan. Adapun fungsi kebudayaan dapat dirinci seperti berikut ini.

- (1) Sarana perkembangan kebudayaan
- (2) Jalur penerus kebudayaan
- (3) Inventarisasi ciri-ciri kebudayaan.

Dalam hubungan ini bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, tranmisi maupun penginventarisasiannya. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa. Pemerayaan khasanah kebudayaan Indonesia melalui kebudayaan daerah dan kebudayaan asing. Khasanah kebudayaan juga disebarkan melalui bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penerima kebudayaan bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri termasuk dalam hal ini kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa menyangkut struktur kalimat, pilihan kata, strategi. Hal ini disebabkan prinsip kesantunan adalah kerja sama dan saling menghormati mitra tutur. Guna mendukung kesantunan berbahasa sangat diperlukan aspek kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan manusia menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi dalam mengatasi setiap masalah kehidupan. Jadi, individu dan masyarakat yang cerdas dengan seutuhnya dapat mengendalikan keseimbangan KI dan KE dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga berhasil dan bermutu.

3. Bahasa sebagai Pengembang Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosi

Bahasa adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh organ-organ artikulasi manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional, dapat dipergunakan sebagai alat berpikir dan merasa. (Tampubolon, 1994:3)

Jelas, bahwa bahasa tidak terlepas dari pikiran dan perasaan manusia dan masyarakatnya. Kecerdasan intelektual meliputi berbagai aspek daya nalar yang sifatnya sistematis, konseptual, abstrak, objektif, analitis, dan sintesis serta sebab akibat. Kecerdasan intelektual berkaitan erat dengan proses mental seperti persepsi, pemikiran, pengingatan. Jika ditinjau dari segi *neurologi*, pusat pengedali kecerdasan intelektual terdapat pada bagian otak yang disebut *neo-korteks*. Melalui proses mental dan *neurologi* bahasa dan pikiran saling membantu dan mempengaruhi. Proses ini berimplikasi bahwa bahasa memberikan sumbangan yang penting dalam perkembangan kecerdasan intelektual manusia. Bagaimanakah hubungan kesantunan berbahasa dengan kecerdasan intelektual? Santun berbahasa memerlukan strategi daya nalar dan penerapan kaidah bahasa yang tepat sesuai dengan penggunaannya.

Kecerdasan emosi berkaitan erat dengan unsur afektif. Beberapa pakar bahasa mengemukakan bahwa pola pikir manusia hendaknya menggabungkan antara unsur kognitif, afektif dan psikomotor.

Dikemukakan oleh Daniel Goleman (2001:100) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan perkataan lain kecerdasan emosi mengacu pada suatu kemampuan memahami perasaan diri sendiri dengan cara menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan hubungan dengan orang lain. Unsur kecerdasan emosi sangat tepat untuk mengatur santun berbahasa saat kita melakukan negosiasi dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat

diartikan sebagai daya kendali seorang atas berbagai emosi dalam dirinya menghadapi tantangan. Di antara emosi-emosi dalam diri manusia ialah rasa senang, rasa aman, rasa cinta, rasa damai, rasa percaya, rasa adil, rasa bangga, rasa susah, rasa takut, rasa benci, rasa marah, rasa curiga, rasa cemburu, rasa malu.

4. Teori Kesantunan Berbahasa

Ada beberapa pendapat tentang kesantunan berbahasa yakni Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Teori mereka itu pada dasarnya memiliki pengamatan yang hampir sama yang menekankan di dalam komunikasi. Dalam hal ini penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice yang terdiri atas beberapa maksim seperti maksim kualitas, kuantitas, dan relevansi.

Dikemukakan oleh Lakoff masalah kesantunan erat kaitannya dengan ujaran kita terdengar santun baik pendengar atau lawan bicara. Fasold (1984) menambahkan bahwa kesantunan berbahasa hendaknya memenuhi kaidah yakni formalitas (formality) ketegasan (hesitancy), dan persamaan atau kesetiakawanan (equality or camaraderie) Apabila dijabarkan formalitas bermakna jangan memaksa atau jangan angkuh atau sombong, ketegasan bermakna buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara seorang dapat menentukan pilihan, dan persamaan bermakna bertindaklah seolah-olah seorang dan lawan bicara sama. Seorang dengan lawan bicara dibuat senang.

Pendapat Lakoff perlu ditinjau kembali karena setiap bahasa memiliki ciri ujaran yang tidak sama, seperti bahasa Batak memiliki intonasi yang tinggi. Lain halnya dengan bahasa Jawa intonasi bisa rendah, normal, dan tinggi. (kecuali meminta perhatian) Selanjutnya, Lakoff menambahkan masalah kesantunan erat kaitannya dengan strategi berbicara. Strategi bertutur kata dapat dilakukan dengan memilih kata yang tepat. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Fraser menyoroti kesantunan berbahasa sebagai penghormatan, yang dapat didefinisikan seperti berikut ini.

“That component of activity which functions as a symbolic means by which appreciation is regularly conveyed “

Pendapat Fraser mengutip pendapat Goffman sangat cocok dengan kesantunan berbahasa pada masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil kepada lawan bicaranya. Selanjutnya, Fraser menambahkan bahwa kesantunan dapat digunakan untuk bernegosiasi seperti kontrak bisnis, kontrak percakapan ini berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh beberapa pihak yang terkait.

Suatu ujaran muncul dalam sebuah percakapan santun atau tidak? dapat diukur melalui nada, kaidah kebahasaan, tingkat tutur dan pilihan kata yang cocok. Parameter ujaran berdasarkan apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya, dan apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicara.

Kontrak percakapan yang didahului dengan negosiasi menghubungkan hak dan kewajiban penutur dan pendengar. Maksudnya tuturan apa yang boleh diujarkan dan bagaimana mengujarkannya sehingga saling menghormati.

Dikemukakan oleh Brown dan Levinson teori kesantunan berpangkal pada prinsip kerja sama. Adapun prinsip Grice mengandung beberapa maksim yaitu maksim kuantitas (tidak berlebihan), kualitas (yang sebenarnya), relevansi (berhubungan logis) dan cara (tidak kabur/taksa)

Jadi, kesantunan berbahasa adalah teknik menyusun ujaran-ujaran yang benar-benar informatif. Penutur memelihara hubungan sosial dengan pendengar. Guna menjaga kesantunan berbahasa sangat diperlukan pilihan kata yang tepat.

Jadi, di samping tuturan kata Leech mengacu pada *nosi muka* berperan dalam santun berbahasa misalnya *kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, mukanya jatuh*. Makna *muka* dapat ditinjau dari segi positif dan negatif.

Nosi-nosi lain dapat diperinci seperti berikut ini. (1) biaya (cost), dan keuntungan, (2) celaan atau penjelekan (dispraise) dan pujian (praise), (3) kesetujuan (agreement) dan (4) simpati/antipati (sympathy/antipathy) Korelasi dengan nosi ini Leech telah menyusun enam prinsip kesantunan seperti berikut ini.

1. Maksim Timbang rasa (Tact).
 - (a) Minimalkan biaya kepada pihak lain
 - (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain
2. Maksim Kemurahan Hati (Generosity)
 - (a) Minimalkan keuntungan kepada diri

- (b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain
- 3. Maksim Pujian (Approbation)
 - (a) Minimalkan penjelekan terhadap pihak lain
 - (b) Maksimalkan pujian kepada pihak lain
- 4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty)
 - (a) Minimalkan pujian kepada diri
 - (b) Maksimalkan penjelekan terhadap diri
- 5. Maksim Kesetujuan (Agreement)
 - (a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain
 - (b) Maksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain.
- 6. Maksim Simpati (Sympathy)
 - (a) Minimalkan antipati antara diri dan pihak lain
 - (b) Maksimalkan simpati antara diri dan pihak lain.

Pembagian maksim itu guna mengatur komunikasi antara penutur dan pendengar sesuai dengan informasi yang disampaikan secara santun.

Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang. (yang rasional) misalnya “*Ah, baru Avanza, belum Fortuner*” Tindak ujaran mengkritik oleh Searle termasuk tindak ujaran ekspresif.

Pendapat Brown dan Levinson para penutur menghitung derajat keterancaman sebuah ujaran dengan cara mempertimbangkan beberapa hal yaitu (1) jarak sosial di antara penutur dan pendengar, (2) besarnya perbedaan kekuasaan antara keduanya. Sehubungan dengan itu, penutur memilih strategi ujaran agar tidak terjadi ancaman. Ada beberapa pilihan penutur dalam berkomunikasi yang santun ialah (1) melakukan tindak ujaran secara terus terang, (2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif. Kesantunan berbahasa dapat berupa kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Marilah kita perhatikan contoh kalimat berikut ini berdasarkan skala ketidaklangsungan.

Jelaskan permasalahannya	kurang santun
Saya ingin Saudara menjelaskan permasalahannya	langsung santun
Maukah Saudara menjelaskan permasalahannya?	langsung santun
Berkeberatankah Saudara menjelaskannya	tak langsung santun

Berikut ini pemakaian kesantunan berdasarkan skala biaya dan keuntungan

Bersihkan rumah saya	biaya kurang santun
Beristirahatlah	keuntungan lebih santun
Dengarkan lagu ini	bagi pendengar santun

Contoh berikut ini pemakaian kesantunan berdasarkan skala keopsionalan dapat dipakai untuk menghitung. Perhatikan contoh berikut ini.

Letakan tas ini	lebih sedikit kurang santun
Kalau tidak lelah, letakan tas ini.	pilihan santun

5. Rumusan Masalah

Bagaimanakah mempertahankan bahasa daerah supaya tetap lestari dan santun?

6. Pembahasan

Bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia jumlahnya sampai saat ini belum dapat dipastikan. Berdasarkan informasi terbaru oleh SIL (2006:1) jumlah bahasa yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Jumlah ini ada dugaan bisa bertambah karena adanya daerah yang belum diteliti atau jumlahnya akan berkurang karena adanya bahasa yang sudah punah. Seperti bahasa-bahasa di Hatiwe di wilayah Ambon. Hingga saat ini Pusat Bahasa melakukan penelitian di wilayah Indonesia bagian timur

Majunya teknologi komunikasi dan informasi serasa semakin lancarnya sarana transportasi mengakibatkan banyaknya unsur bahasa dan kebudayaan asing masuk ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Begitu pula dengan perkembangan bahasa kita tentu mempengaruhi pula perkembangan

bahasa daerah. Kedalam suatu bahasa daerah itu juga masuk unsur-unsur bahasa daerah lainnya karena terjadinya kontak antar penuturnya. Di samping itu, bahasa-bahasa daerah tersebut juga mengalami persoalan dalam hal jumlah penuturnya.

Ada sejumlah delapan besar penutur bahasa daerah di Indonesia yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa, bahasa Bugis dan bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Banjar, bahasa Bali. Dikemukakan oleh Alwi (1998:13) bahasa Sunda dan bahasa Banjar yang memperlihatkan kenaikan. Sementara bahasa daerah lain memperlihatkan penurunan. Situasi dan kondisi tentu akan lebih parah lagi jika bahasa-bahasa daerah itu penuturnya lebih sedikit.

Hal yang senada dikemukakan oleh Wahab (2002:9) bahwa tinggi rendahnya kadar upaya kita sebagai manusia Indonesia untuk memiliki, mempertahankan, dan memelihara kebudayaan sangat tergantung pada tinggi rendahnya derajat perilaku kita terhadap makna budaya. Selenjutnya, ditambahkan bahwa ketidakmampuan kita dalam menghormati dan memelihara bahasa daerah kita sendiri telah berlangsung pada beberapa lini.: sikap pemilik dan penutur bahasa daerah,

Sehubungan dengan itu perlu ditinjau ulang pemakaian bahasa daerah baik di sektor formal maupun nonformal. Pada sektor formal pemakaian bahasa daerah di lingkungan sekolah yang dimulai balita atau pendidikan usia dini agar para peserta didik mengenali tindak tutur berbahasa. Selain itu, pemakaian bahasa daerah diberikan di lingkungan keluarga. Ayah dan ibu memberikan pelajaran berbahasa hendaknya mengikuti kaidah kebahasaan agar mereka tertanam saling menghormati dan memahami kaidah kebahasaan. Hal ini sesuai kesepakatan hasil kongres bahasa Jawa dan bahasa Bali yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan pembinaan kesantunan berbahasa perlu dimulai dari keluarga dan masyarakat sampai dengan pendidikan formal. Di samping itu, pembelajaran bahasa daerah dan aksara daerah baik di wilayah ataupun di tempat lain harus dihidupkan, karena warisan budaya itu sangat sarat dengan nilai-nilai luhur banyak tersimpan dalam naskah yang bertuliskan aksara daerah. Guna mempertahankan bahasa daerah diperlukan inventarisasi secara periodik.

Upaya pembinaan dan penelitian bahasa daerah menjadi tanggung jawab otonomi daerah sesuai dengan PP nomor 25 tahun 2000 pasal 3 ayat 10 yang menyatakan bahwa pemerintah provinsi mempunyai kewenangan dalam hal pengembangan bahasa dan kebudayaan. Dalam kaitan ini pemerintah perlu membuat sistem pelestarian bahasa daerah dengan kerja sama antarlembaga, mendirikan sanggar-sanggar sastra dan seni daerah, memberi motivasi para penulis bahasa dan sastra daerah, serta meninjau ulang buku-buku bahasa daerah yang telah lama digunakan oleh peserta didik. Upaya lain yang harus diperhatikan kreativitas media massa cetak berbahasa daerah. Selama ini media massa cetak berbahasa daerah berupa majalah seperti majalah *Joyoboyo*, (bahasa Jawa), majalah *Mangle* (bahasa Sunda), dan *Carakan* Madura (bahasa Madura). Amatan penulis meski telah terbit beberapa majalah berbahasa daerah tetapi tidak semua penutur bahasa daerah tersebut membacanya. Ada dugaan mereka tidak memiliki uang untuk membeli atau merasa sudah pintar berbahasa. Sementara bahasa itu berkembang menyesuaikan irama ilmu pengetahuan. Disinilah letak kelemahan bangsa Indonesia kurang sadar manfaat membaca.

7. Upaya Pelestarian Bahasa Daerah

Ada beberapa cara yang telah ditempuh sebagai upaya pelestarian bahasa daerah dengan cara seperti seminar linguistik, dan kongres bahasa daerah yang dilakukan secara terencana. Tujuan kegiatan ini menumbuhkan kreativitas para penulis, peneliti, dan pemerhati untuk menggali gagasan-gagasannya dengan mendokumentasikan nilai-nilai bahasa dan sastra daerah, memberdayakan penyerapan kosakata bahasa lain: bahasa Indonesia atau bahasa asing ke dalam bahasa daerah(khususnya kosakata yang tidak tersedia dalam bahasa daerah), motivasi penulis menyusun buku atau modul bahasa daerah untuk semua para siswa, mahasiswa, dan masyarakat.

8. Penutup

Pembinaan kesantunan berbahasa daerah dimulai pada anak-anak usia dini agar mereka memahami bahasa melalui tingkat tutur atau unda usuk. Kesantunan berbahasa bertujuan untuk memperlancar dan mengharmonisasikan komunikasi anantara penutur dan mitra tutur sehingga suatu pesan bukan hanya dimengerti oleh peserta komunikasi, melainkan juga disenangi dan diikuti sesuai dengan keinginan pembicara. Dengan demikian, kesantunan berbahasa sebagai ciri khas masyarakat Indonesia yang harus dipertahankan sebagai bagian dari peradaban.

Melalui kesantunan berbahasa maka ketersinggungan akan dapat dihindari yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik di masyarakat.

Penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya bahasa Indonesia

Mengintensifkan fungsi bahasa daerah sebagai pengantar dalam pendidikan keluarga dan menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu materi muatan lokal dalam pendidikan formal diharapkan dapat menjadi solusi terbaik bagi upaya menjaga bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1990 *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Doktor Universitas Indonesia.
- Brown, S.C Levinson. 1978. "Universals in Language: Politeness Phenomena" dalam Esther N. Goody (penyunting) *Questions and Politeness* Cambridge: Cambridge University Press
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Diterjemahkan : Kecerdasan Emosional Oleh PT Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Gordon, David dan Lakoff, George. "Conversational Postulates" dalam *Papers from the Seventh Regional Meeting of The Chicago Linguistic Society*. Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Gunarwan, Asim. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam *Pellba 5* Jakarta. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Diterjemahkan Oleh M.D.D Oka Prinsip-prinsip Pragmatik (1993). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Tampubolon, Daulat P. 1998. *Gejala-Gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru* dalam *Pellba 12*. Jakarta: Unika Atmajaya.